

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran dan kerusakan ekosistem menjadi salah satu masalah penting yang perlu diperhatikan. Hal ini menimbulkan berbagai tuntutan bagi perusahaan dan pemerintah untuk lebih memahami kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat. Dalam Konteks ini, perusahaan hijau muncul sebagai solusi yang mengintegrasikan praktik bisnis yang sejalan dengan prinsip lingkungan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa semakin banyak perusahaan yang terdaftar dan berkomitmen untuk beroperasi secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan biasanya mengalami peningkatan kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang (Wati & Lyna, 2024).

Perusahaan hijau adalah perusahaan yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam setiap aspek operasionalnya, yang mencakup pengelolaan sumber daya secara efisien, pengurangan emisi karbon, dan penerapan teknologi yang mendukung pelestarian alam serta keberlanjutan ekonomi (Smith & Taylor, 2022). Seiring dengan meningkatnya fokus pada isu-isu lingkungan, hubungan antara perusahaan hijau dan kinerja keuangan telah menjadi topik yang semakin relevan, terutama karena meningkatnya perhatian terhadap isu-isu lingkungan (Abbas & Sabah, 2024). Perusahaan yang menerapkan inovasi hijau,

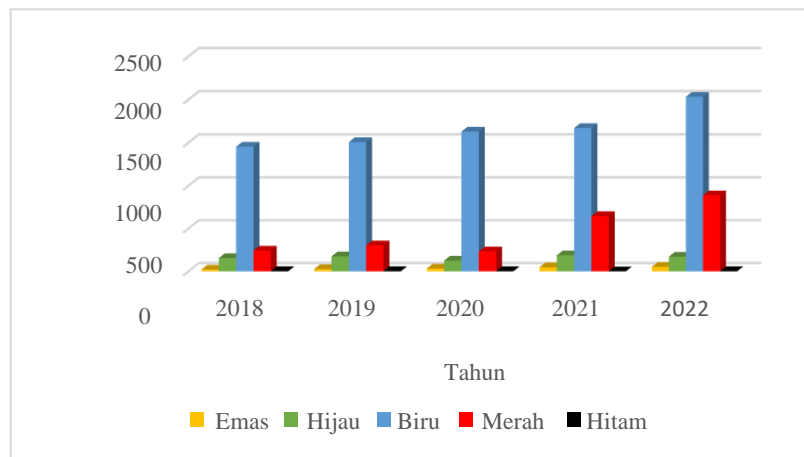
mengeluarkan biaya lingkungan untuk menangani masalah-masalah terkait lingkungan, yang dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan memperbaiki reputasi perusahaan. Pengeluaran ini dianggap sebagai investasi jangka panjang yang berpotensi mendukung kinerja keuangan perusahaan. (Putri et.al, 2019) menemukan bahwa perusahaan hijau meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan Rahmadhani, Suhartini, dan Widoretno (2021) menemukan bahwa perusahaan hijau berpengaruh negatif atau tidak konsisten.

Menurut data *Environmental Performance Index* (EPI) 2022, Indonesia berada di peringkat 164 dari 180 negara dengan skor 28,2 dari 100 terkait kinerja perubahan iklim, polusi, dan kerusakan ekosistem. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan lingkungan melalui Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 dan melakukan evaluasi kinerja lingkungan perusahaan melalui program PROPER yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Evaluasi ini terutama difokuskan pada pengelolaan limbah guna meningkatkan efektivitas praktik lingkungan di perusahaan (Ladyve et.al, 2020).

Berdasarkan pada data KLHK, evaluasi kinerja lingkungan hidup terhadap 2.593 perusahaan dari 299 industri pada tahun 2021-2022 menunjukkan rata-rata tingkat keberhasilan bisnis sebesar 75%. Namun, perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal dan pendapatan laba, seringkali menunjukkan kurang peduli terhadap rusaknya lingkungan dari dampak operasional perusahaan (Ladyve et.al, 2020). Salah satu isu pengabaian terhadap lingkungan ini dapat dilihat dari kasus yang ditemukan pada PT Greenfields, sebuah perusahaan yang mengelola peternakan sapi perah dan memproduksi susu kemasan. Adanya penemuan

pencemaran akibat limbah kotoran sapi dari pabrik susu tersebut diduga mencemari area sekitar, memicu keprihatinan publik dan menyoroti tantangan besar dalam pengelolaan limbah industri (WALHI Jatim, 2023).

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan program pemerintah yang dirancang untuk memastikan perusahaan mengelola lingkungan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengelolaan lingkungan yang efektif dapat meningkatkan kualitas produksi dan citra perusahaan, yang kemudian berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Wicaksono, 2024). Program ini menggunakan lima indikator warna untuk menilai kinerja perusahaan: emas (sangat baik), hijau (baik), biru (cukup), merah (buruk), dan hitam (sangat buruk). Walaupun telah berjalan lebih dari 10 tahun, sebagian besar perusahaan yang dievaluasi masih belum mencapai tingkat maksimal, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. 1 Peringkat PROPER Perusahaan Tahun 2018-2022

Sumber: SK MENLHK-Hasil PROPER Perusahaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018-2022)

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan dengan peringkat merah meningkat dari 2018 hingga 2022, menunjukkan adanya

peningkatan usaha dalam pengelolaan lingkungan meski belum memenuhi standar yang ditetapkan. Di sisi lain, jumlah perusahaan dengan peringkat hijau menurun, yang menandakan bahwa upaya pengelolaan lingkungan yang sebelumnya telah memenuhi ketentuan kini mengalami penurunan. Menurut Rahmawati (2012), pengelolaan lingkungan yang baik dapat mencegah tuntutan masyarakat dan pemerintah serta dapat meningkatkan kualitas usaha dalam pengelolaan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan melalui laporan keuangan (Budi & Zuhrohtun, 2023). Kinerja keuangan berfungsi sebagai alat penting dalam manajemen perusahaan, yang membantu dalam pengukuran, evaluasi, dan pengambilan keputusan untuk mendukung kesuksesan jangka panjang perusahaan (Tahu et al., 2019). Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah indikator yang efektif untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, karena mengintegrasikan efisiensi dalam pengelolaan aset dan profitabilitas operasional perusahaan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, para peneliti menggunakan variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)*, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, *green accounting*, inflasi, suku bunga, kurs dollar, *rupiah exchange rate*, *macroeconomic stability* terhadap kinerja keuangan. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan, suku bunga, inflasi, terhadap kinerja keuangan.

Variabel pertama yang digunakan untuk mengestimasi kinerja keuangan yaitu kinerja lingkungan. Setiadi (2021) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang sehat atau hijau. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Setiadi (2021), Evita & Syafruddin (2019), Siregar et al (2019) dan Khairiyani et al (2019) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019), Sahputra et al (2020) dan Istiq et al (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Variabel kedua yang digunakan untuk mengestimasi kinerja keuangan yaitu biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah penurunan kualitas lingkungan serta menangani kerusakan yang timbul dari aktivitas operasionalnya (Nirwani & Kartini, 2022). Biaya lingkungan memiliki peran yang penting bagi kinerja keuangan perusahaan yaitu biaya yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan lingkungan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Erliana Cahyaning Budi Zuhrohtun (2023) serta penelitian yang pernah dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019) menyatakan bahwa biaya lingkungan berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Evita & Syafruddin (2019), Setiadi (2021) dan Siregar et al (2019) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Variabel ketiga yang digunakan untuk mengestimasi kinerja keuangan yaitu suku bunga. Suku bunga adalah faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perubahan suku bunga berdampak pada pengeluaran konsumen dan investasi, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, suku bunga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan (Syafi' et al., 2024). Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Dinesh Bhai (2022), Sinaga (2021), dan Tumewang dkk (2019) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma (2018), Mufidhod & Andriyanto (2017), dan Wibowo (2012) menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Variabel keempat yang digunakan untuk mengestimasi kinerja keuangan yaitu inflasi. Inflasi juga merupakan faktor ekonomi makro yang tidak dapat diabaikan. Kenaikan inflasi dapat mengurangi daya beli konsumen dan meningkatkan biaya operasional bagi perusahaan. Perusahaan hijau yang biasanya berinvestasi lebih banyak dalam inisiatif lingkungan, mungkin lebih rentan terhadap efek inflasi yang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Justiro & Irawati, 2023). Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Latief (2019) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Rasheed dkk (2022), Almansour dkk (2021), dan Batayned dkk (2021)

menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya inkonsistensi hasil yang diperoleh antar peneliti. Hal ini mungkin disebabkan oleh penggunaan data atau sampel yang berbeda yang menyebabkan perbedaan hasil. Dari fenomena yang ada perkembangan kinerja keuangan juga masih berfluktuasi. Maka dari kondisi tersebut topik tentang penelitian ini masih layak untuk dilanjutkan dan penelitian ini dibatasi dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Hijau Di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis, menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, dan memberikan kesempatan pada penulis untuk dapat menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan dan penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan, pengambilan keputusan, serta melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

3. Bagi investor

Hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi calon investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

4. Bagi akademisi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dan dapat mengembangkan melalui keterbatasan-keterbatasan yang ada.